

**Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur Di
Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima 50 Kota**

*The Influence Factors of Layer Poultry Farmers Income At Lareh Sago Halaban District,
50 Kota Regency*

Andri, R. Wati, dan A. Suresti

Fakultas Peternakan Universitas Andalas,
Kampus Limau Manis Padang, 25163
e-mail: andri24362@yahoo.com
(Diterima: 17 Maret 2011; Disetujui: 18 Juli 2011)

ABSTRACT

The research was conducted in the District 50 Kota because this District is one of the central City broiler production in the province of West Sumatra. The objective of this research was to determine factors - factors that influence income layer poultry farmer in sub District lareh Sago Halaban and contribution of layer poultry farms to household incomes laying chicken farmers. The method used in this study was a survey method. The population were laying chicken farmers in the sub District lareh Sago Halaban. Sampling was done by census method and respondents number was 56 people. To see the effect of economic and non-economic factors on household income laying chicken farmers in sub District lareh Sago Halaban used regression equations and the contribution of laying chicken farms to income quantitatively analyzed. The results showed that the average revenue per production period was Rp. 674.672,235,01. The results of the model prediction variables that significantly affect the revenue is the economic variable is the cost of seedlings, drug costs and the cost of transportation, while the non-economic variables are not affected significantly in laying chicken farm business in the sub District lareh Sago Halaban this. Laying chicken farm business in the District lareh Sago Halaban contributed 94,02% to the income of farming households and the remaining 5,98% from other revenue sources.

Keywords: pendapatan, ayam ras petelur, kontribusi

PENDAHULUAN

Pembangunan subsektor peternakan menjadi salah satu usaha yang diharapkan dapat membawa perubahan perekonomian masyarakat kearah yang lebih baik. Usaha peternakan ayam ras petelur di Provinsi Sumatera Barat berusaha menunjukkan kemampuannya untuk menjadi salah satu usaha peternakan yang berkembang dan diandalkan. Hal ini dapat dilihat dari populasi ayam ras petelur yang terus meningkat. Peningkatan populasi ternak ayam ras petelur harus didukung oleh peningkatan ketersediaan sarana produksi seperti bibit, pakan obat – obatan hewan,

sarana usaha kemitraan dan sarana – sarana penunjang lainnya.

Setiap peternak selalu mengharapkan keberhasilan dalam usahanya. Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh. Untuk mencapai tujuan ini, suatu usaha pada dasarnya selalu mengikuti prinsip-prinsip ekonomi yaitu bagaimana memanfaatkan faktor produksi secara efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Kemampuan peternak dalam mengelola usahanya merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya hasil yang optimal pada usaha peternakan ayam ras petelur. Besarnya skala usaha tidak menjamin produktivitas yang

diperoleh peternak akan tinggi apabila tidak didukung oleh manajemen pemeliharaan yang baik dalam menjalankan usaha peternakannya. Disamping prinsip-prinsip ekonomi manajemen (ekonomi mikro), sebuah perusahaan juga dipengaruhi oleh situasi ekonomi makro. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia hampir satu dekade terakhir ini sangat mempengaruhi sektor riil, termasuk usaha peternakan ayam ras petelur. Hal ini dirasakan oleh peternak dengan semakin besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan akibat meningkatnya biaya faktor-faktor produksi, seperti naiknya harga pakan serta obat-obatan dan vaksin (Rasyaf, 2003).

Telur mempunyai peran penting sebagai substitusi daging dalam menu makanan sehari-hari karena disadari bahwa telur merupakan bahan pangan yang padat gizi dengan kandungan protein yang cukup tinggi yang dapat dimanfaatkan tubuh untuk pertumbuhan dan penggantian sel-sel tubuh yang rusak. Selain itu harganya cukup murah dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat (Cahyono, 1996). Ayam ras petelur dipelihara peternak dengan sistem mandiri atau modal sendiri, sehingga memerlukan jumlah permodalan yang besar. Di Kabupaten Lima Puluh Kota usaha peternakan ayam petelur tumbuh dengan baik dalam kawasan tertentu di suatu daerah yang berudara sejuk, sehingga menumbuhkan simpul-simpul agribisnis baru di kawasan tersebut baik sebagai penyedia sarana produksi maupun dibidang penjualan hasil produksi.

Pada tahun 2007 subsektor peternakan memberikan kontribusi sebesar 4,30 % terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Lima Puluh Kota (BPS Lima Puluh Kota, 2007). Ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan merupakan salah satu sumber pemasukan yang patut di perhitungkan dalam sektor pertanian. Dari 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Lareh Sago Halaban termasuk salah satu daerah penyumbang pemasukan pemerintah pada subsektor peternakan untuk usaha ayam ras petelur. Namun daerah ini

perkembangannya tidak sepesat Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota (BPS Lima Puluh Kota, 2007). Padahal masyarakat di Kecamatan Lareh Sago Halaban banyak yang menekuni bidang usaha ini namun mereka belum mampu mengembangkan usaha menjadi lebih besar lagi.

Kecamatan Lareh Sago Halaban merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai populasi ayam ras petelur yang paling banyak, yaitu sebanyak 259.635 ekor. Tujuan dari penelitian ini adalah (1). Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam ras petelur di Kecamatan Lareh Sago Halaban. (2). Mengetahui sumbangan (kontribusi) usaha peternakan ayam ras petelur terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Lareh Sago Halaban.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lima Puluh Kota karena Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu sentral produksi ayam ras petelur di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan jumlah ternak ayam ras petelur yang ada maka dipilih Kecamatan Lareh Sago Halaban sebagai daerah penelitian. Populasi penelitian ini adalah para peternak ayam ras petelur yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus dengan jumlah responden penelitian sebanyak 56 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey. Metode survey adalah metode mengumpulkan informasi dari sebagian sampel untuk mewakili seluruh populasi (Singarimbun dan Effendi, 1995). Metode ini dipilih karena dinilai lebih tepat dan mampu mengumpulkan informasi yang lebih dalam dari para konsumen daging ayam yang menjadi responden penelitian ini. Para responden akan diberikan beberapa pertanyaan dalam

bentuk daftar pertanyaan (kuesioner) yang nantinya akan dipandu oleh tenaga pencacah (surveyor).

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak ayam ras petelur yang ada di lokasi penelitian. Sementara itu data sekunder diperoleh dari literatur, BPS, Dinas peternakan dan instansi terkait lainnya.

Spesifikasi Model Analisis

Dalam penelitian ini model analisis untuk melihat pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga peternak ayam ras petelur di Kecamatan Lareh Sago Halaban digunakan persamaan regresi sebagai berikut.

Untuk mengetahui pengaruh dari satu Variabel bebas terhadap variable tak bebas dapat dibuat formulasi sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + e_i$$

Keterangan:

Y = Pendapatan peternak ayam ras petelur (rupiah)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X1 = Biaya bibit (rupiah)

X2 = Biaya Pakan (rupiah)

X3 = Biaya obat (rupiah)

X4 = Upah Tenaga Kerja (rupiah)

X5 = Biaya Transportasi (rupiah)

X6 = Biaya Operasional (rupiah)

X7 = Umur (tahun)

X8 = Pengalaman beternak (tahun)

D1 = Pendidikan (tahun)

1 = Tamat SD

0 = Tidak tamat SD

e_i = Kesalahan pengganggu, berupa variabel atau faktor lain yang tidak diamati oleh model.

Dalam persamaan diatas variable X1 sampai dengan X6 merupakan variable ekonomi sementara itu variable X7 sampai dengan D₁ merupakan variable non ekonomi. Sementara itu untuk melihat

berapa kontribusi dari usaha peternakan ayam ras petelur terhadap pendapatan rumah tangga peternak dilakukan analisa dengan menggunakan rumus :

$$K = \frac{Y_i}{Y_t} \times 100 \%$$

Dimana :

K =Persentase kontribusi pendapatan

Y_i =Pendapatan dari usaha ayam ras petelur,

Y_t =Pendapatan total rumah tangga

Uji Statistik

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian:

a. Uji t Statistik

Uji t statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. (Gujarati, 2003)

b. Uji F statistik

Uji F digunakan untuk menghitung apakah model yang digunakan secara keseluruhan tepat digunakan dengan tingkat kepercayaan tertentu (Arief, 1993).

c. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent. Nilai R² paling besar 1 dan paling kecil 0 (0<R²<1). Bila R² sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan kedalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel dependen adalah 0. Semakin dekat R² dengan 1, maka semakin tepat regresi untuk meramalkan variabel dependen, dan hal ini menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas.

Apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa komponen penerimaan dari suatu usaha ternak ayam ras petelur yang diusahakan adalah penjualan telur, ayam afkir dan penjualan tinja selama satu periode produksi. Satu periode produksi ayam ras petelur yaitu berkisar antara 18–20 bulan. Atau lebih kurang 14-16 bulan masa ayam bertelur produktif. Jumlah pemeliharaan ternak ayam ras petelur yang diusahakan peternak adalah 1000 sampai 25000 ekor. Semakin banyak jumlah ternak ayam ras petelur yang diusahakan maka pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut akan semakin besar. Disamping itu, pendapatan yang diterima oleh peternak juga dipengaruhi oleh harga telur, dan harga ayam yang cukup baik saat ayam diafkir. Dan penekanan biaya produksi juga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima.

Pada penelitian ini jumlah ternak ayam ras petelur yang diusahakan peternak di Kecamatan Lareh Sago Halaban adalah \pm 259.635 ekor, penerimaan peternak dari hasil penjualan telur adalah sebesar Rp 1.537.058.536,-, dari ayam afkir sebesar Rp 115.023.214,3,- dan dari penjualan kotoran ternak Rp 22.390.714,-.

Harga telur perbutirnya pada saat penelitian antara Rp 790-850/butir dan didapatkan rata-rata Rp 820/butir, harga penjualan ayam afkir berkisar antara Rp 20.000–30.000/ekor. Ayam diafkir biasanya setelah berumur 20 bulan maksimal atau tergantung kondisi ayam pada saat akan

diafkir. Untuk hasil penjualan kotoran ternak, harga perkarungnya adalah \pm Rp 4.500/karung. Tidak semua peternak menjual kotoran ternak untuk diambil hasilnya sendiri karena sebagian peternak memberikan hasil penjualan kotoran ternak untuk tambahan gaji karyawan dan ada sebagian yang langsung masuk kolam.

Total dari semua hasil penjualan telur, ayam afkir dan kotoran ternak maka diperoleh penerimaan satu periode sebesar Rp 1.674.472.464,3/periode produksi. Penerimaan dan pengeluaran usaha ternak ayam ras petelur dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada penelitian ini komponen biaya yang dihitung terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya variabel terdiri dari adalah biaya bibit, pakan, obat – obatan dan vaksin, biaya listrik, transportasi, perbaikan kandang dan biaya operasional lainnya. Menurut Mariyah (2010) Biaya operasional untuk budidaya ayam petelur meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap meliputi: biaya penyusutan, biaya tenaga kerja tetap dan biaya listrik dan air. Biaya tidak tetap meliputi: biaya pembelian bibit ayam berupa DOC, biaya pakan, biaya obat dan vaksin, biaya pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak tetap, biaya packing dan transportasi, serta biaya penunjang produksi. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa Total biaya operasional berdasarkan hasil penelitian adalah pada skala pemeliharaan 5000 ekor rata-rata sebesar Rp 488.818.633,33 per tahun, sedangkan pada skala pemeliharaan 90000 ekor rata-rata sebesar Rp 7.256.740.155,56. Komponen biaya untuk pembelian pakan merupakan komponen terbesar dalam biaya operasional budidaya ayam petelur, sehingga peternak harus lebih berhati-hati dan teliti dalam pengalokasian biaya.

Pada penelitian ini pengeluaran untuk bibit dihitung berdasarkan harga pembelian

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan dan Pengeluaran Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur (/Periode Produksi)

Uraian	Rata-rata (Rp/Periode produksi)
Penerimaan	
• Penjualan telur	1.537.058.536
• Afkir	115.023.214,3
• Tinja	22.390.714
Total Penerimaan	1.674.472.464,3
Pengeluaran	
Biaya Tetap	
• Penyusutan kandang & peralatan	14.637.335,43
• Tenaga Kerja	41.860.000
Biaya Variabel	
• Pembelian Bibit	33.267.857,1
• Makanan	844.269.277,9
• Obat-obatan & Vaksin	17.559.147,14
• Listrik	1.857.142,86
• Perbaikan Kandang	717.142,857
• Transportasi	3.759.821,429
• Operasional lain	41.872.500
Total Pengeluaran	999.800.229,2
Pendapatan	674.672.235,1

Sumber: Hasil Penelitian, 2008

bibit yaitu antara Rp 560.000 – 790.000/box atau Rp 5.600 – 7.900/ekor. Karena harga bibit bisa berubah setiap saat sehingga harga yang di keluarkan oleh peternak untuk biaya bibit juga beragam. Dari hasil penelitian didapat harga rata-rata pembelian bibit adalah Rp 33.267.857,1 atau 3,33 % dari total biaya produksi.

Rata-rata biaya pakan pada saat penelitian Rp 844.269.277,9 atau 84,4 % dalam satu periode produksi. Hal ini disebabkan oleh harga pakan yang tidak normal pada saat penelitian, harga pakan yang tinggi di saat penelitian menyebabkan biaya yang di keluarkan oleh peternak juga tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dari Dewanti dan Sihombing (2011), pembelian pakan merupakan biaya terbesar dari seluruh biaya produksi. Rata-rata biaya pakan dalam setahun yaitu Rp 2.476.384,83 atau 76,16% dari total biaya produksi. Biaya pakan menempati urutan terbesar dari total biaya karena tiap hari ternak membutuhkan pakan untuk bertahan hidup dan memproduksi. Hal

ini sesuai dengan pendapat Prawirokusumo (1990) bahwa biaya pakan biasanya yang terbesar dalam usaha peternakan yaitu berkisar antara 60 sampai 80% dari total biaya. Pakan tambahan untuk ayam berupa sisa-sisa dapur dan hijauan seperti bayam yang didapat dari pekarangan rumah.

Biaya rata-rata yang di keluarkan untuk obat-obatan dan vaksin yaitu sekitar Rp 17.547.713,21 atau 1,7 % dari total biaya produksi. Biaya ini jika kondisi ayam dalam keadaan normal, biaya vaksin bisa meningkat apabila ayam dalam keadaan sakit. Kondisi ayam bisa dipengaruhi oleh proses pemeliharaan, faktor lingkungan dan dapat disebabkan oleh virus. Namun dari hasil di atas dapat dilihat bahwa peternak sudah mengutamakan pencegahan penyakit dari pada pengobatan.

Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga dan dari luar keluarga. Upah tenaga kerja dihitung perbulan, di sini peternak sudah menggunakan tenaga kerja tetap dari luar. Jumlah tenaga kerja untuk

usaha peternakan dengan populasi ayam antara 1000 - 4999 ekor peternak membutuhkan tenaga tambahan dari luar keluarga sebanyak satu orang ditambah dengan tenaga dari dalam keluarga. Sedangkan untuk populasi ternak diatas 5000 ekor rata-rata tenaga kerja yang di butuhkan sekitar 3 sampai 13 orang. Dari hasil penelitian didapat biaya yang di keluarkan baik untuk tenaga kerja dari luar maupun keluarga rata-rata Rp 41.860.000 atau 4,2 % dari total biaya produksi.

Rata-rata penyusutan kandang dan peralatan adalah Rp 14.637.335,43 atau 1,5 % dari total biaya produksi yang diasumsikan selama dua tahun. Persentase ini sangat kecil dikarenakan peternak sudah banyak yang menggunakan bahan yang baik kualitasnya untuk pembuatan kandang dan peralatan, sehingga tiap tahun tidak banyak kandang dan peralatan yang rusak.

Dan biaya yang di keluarkan untuk perbaikan kandang dan peralatan pun tidak banyak, karena dari hasil penelitian biaya yang di keluarkan untuk perbaikan kandang dan peralatan selama satu periode yaitu sebesar Rp 717.142,857 atau 0,07 %. Namun ada sebagian peternak yang tidak mengeluarkan biaya perbaikan, karena peternak tersebut baru merintis usahanya sehingga belum ada biaya perbaikan yang di keluarkan oleh peternak tersebut. Yang termasuk kandang untuk pemeliharaan ayam petelur periode produksi (Layer) dengan sistem kotak dan kandang untuk periode Starter dan Grower.

Dari hasil penelitian di dapat rata-rata biaya transportasi yang di keluarkan oleh peternak adalah sebesar Rp 3.759.821,429 atau 0,4 % dari total biaya produksi. Peternak dapat mengurangi biaya produksi dengan mengurangi biaya transportasi, karena pakan dan hasil peternakan langsung di antar dan di jemput ke lokasi peternakan dimana lokasinya juga tidak jauh dari tempat tinggal peternak Untuk biaya listrik atau pemanas seperti gas untuk pemeliharaan ayam periode starter dan grower, juga untuk operasional usaha peternakan yang di keluarkan oleh peternak

tiap bulan rata-rata sebesar Rp 1.857.142,86 atau 0,2 % dari total biaya produksi.

Biaya operasional lain yang dikeluarkan peternak setiap bulannya seperti biaya untuk pembelian tray, karung tambahan dan pembelian sekam bila kandang anak dan dara membutuhkan sekam untuk alas kandang litter. Biaya operasional lain yang di keluarkan yaitu sebesar Rp 41.872.500 atau 4,2 %/periode produksi dari total biaya produksi yang di keluarkan. Biaya yang di keluarkan untuk biaya lain-lain termasuk besar setelah biaya yang di keluarkan untuk pakan dalam biaya produksi.

Pendapatan rata – rata per periode produksi adalah sebesar Rp 674.672.235,1 dan perbulannya adalah Rp 28.043.999 . Hal ini memberikan gambaran bahwa usaha tersebut telah memberikan peranan terhadap rumah tangga peternak dalam menambah sumber pendapatan rumah tangga. Semakin banyak jumlah usaha yang diusahakan maka semakin besar juga keuntungan yang akan diterima. Pendapatan ini di dapat setelah mengeluarkan seluruh biaya operasional yang diperlukan untuk pengelolaan usaha peternakan ayam ras petelur.

Hasil Pendugaan Model

Sesuai dengan spesifikasi model pada bab metodologi penelitian, dimana variasi dari faktor yang mempengaruhi pendapatan ayam ras petelur adalah biaya bibit, biaya pakan, biaya obat, upah tenaga kerja, biaya transportasi, biaya operasional, umur, pengalaman beternak dan pendidikan peternak. Hasil regresi yang didapatkan dari pendugaan model ini adalah model terbebas dari kasus autokorelasi yang terlihat dari nilai D-Wnya 1,815, Menurut Firdaus (2004) jika nilai D-W berada diantara 1,55 dan 2,46 berarti model yang digunakan terbebas dari kasus autokorelasi. Begitu juga dengan kasus heteroskedastisity dimana gambar scatterplot dari variabel yang mempengaruhi pendapatan tidak membentuk suatu pola tertentu atau menyebar. Menurut Santoso (2000) scatterplot digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya pola tertentu antara

variabel y dan x , jika tidak ada pola yang jelas maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari kasus heteroskedasitas. Akan tetapi untuk kasus multikolinieritas terjadi pada model ini. Hal ini dapat dideteksi dari nilai VIF yang jauh dari 1 dan angka tolerance yang tidak mendekati 1 atau ada diantara variabel yang memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 10. Hasil pendugaan dari model tahap I dapat dilihat pada Tabel 2.

Dengan kondisi tersebut dicoba memperbaiki model dengan mengeluarkan variabel – variabel penjelas yang tidak signifikan secara bertahap yang dimulai dari variabel penjelas yang nilai tidak signifikannya relatif paling besar. Variabel penjelas yang dimasukkan pada model akhir ini adalah biaya bibit, biaya obat dan biaya transportasi. Dari hasil pendugaan model ini adalah model terbebas dari ketiga kasus ekonometrika yaitu autokorelasi, multi kolinieritas dan heteroskedasitas.

Hasil uji ANOVA dari model ini adalah signifikan dimana hasil uji F bernilai 0,000. Hal ini berarti bahwa variabel – variabel yang dimasukkan sebagai variabel penjelas signifikan pengaruhnya terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur. Hal ini juga ditunjukkan oleh nilai Adj R^2 nya yang tinggi (0,895) dan nilai R^2 nya adalah 0,901, yang berarti bahwa variabel penjelas yang dimasukkan dalam model ini 90,1% bisa menjelaskan model faktor yang mempengaruhi pendapatan. Hasil pendugaan model tahap II dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari hasil pendugaan model terpilih dapat dibuatkan persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = 2,008E7 + 27,236 X_1 - 6,176 X_2 - 33,220X_3$$

Berdasarkan pada model diatas, variabel yang paling mempengaruhi pendapatan peternak adalah biaya bibit dengan nilai koefisien regresi 27,236.

Tabel 2. Hasil Regresi Model Tahap I

Model	Unstandardized Coefficients		Std	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Coef			Tolerance	VIF
(Constant)	2.468E7	2.620E8		.094	.925		
B_Obat	-6.607	1.925	-.192	-3.432	.001	.552	1.812
B_Bibit	29.340	5.922	1.199	4.954	.000	.030	33.827
B_Pakan	-.105	.240	-.120	-.437	.664	.023	43.362
B_TK	8.086	3.462	.435	2.336	.024	.050	20.029
B_Trans	-44.484	11.746	-.199	-3.787	.000	.629	1.590
B_Ops	-8.134	3.317	-.408	-2.452	.018	.062	16.012
Umur	2559777.704	4771782.579	.025	.536	.594	.816	1.225
P_alaman	8360532.154	8646358.573	.051	.967	.339	.621	1.610
Pdd	-8.584E7	1.476E8	-.026	-.582	.564	.850	1.176

a. Dependent Variable: Pdpt

Tabel 3. Hasil Pendugaan Model Akhir

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2.008E7	6.076E7		.330	.742		
B_Obat	-6.176	1.909	-.180	-3.236	.002	.620	1.614
B_Bibit	27.236	1.504	1.113	18.113	.000	.506	1.976
B_Trans	-33.220	11.221	-.148	-2.960	.005	.761	1.315

a. Dependent Variable: Pdpt

Nilai koefisien yang positif berarti bahwa apabila dilakukan penambahan jumlah bibit ayam ras petelur maka akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar 27,236 rupiah. Variabel selanjutnya yang mempengaruhi adalah biaya obat – obatan dan biaya transportasi, dimana angka koefisien dari masing – masing variabel ini adalah negatif yang berarti bahwa apabila peternak meningkatkan jumlah pengeluarannya untuk obat dan transportasi maka akan mengurangi jumlah pendapatan dari peternak tersebut.

Kontribusi Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Kecamatan Lareh Sago Halaban merupakan daerah pedesaan dan penduduknya sebagian besar hidup dari hasil pertanian sebagai petani. Walaupun pendapatan rumah tangga dapat saja bersumber dari sumber pendapatan ayam ras petelur, namun rumah tangga yang ada di pedesaan umumnya tidak hanya menggantungkan pendapatan dari satu sumber saja melainkan dari berbagai sumber sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada.

Kontribusi usaha peternakan ayam ras petelur terhadap pendapatan rumah tangga baik sebagai sumber pendapatan utama maupun sebagai pendapatan sampingan sangat besar. Pendapatan rumah tangga

peternak yang dimaksud disini adalah pendapatan dari usaha peternakan ayam ras petelur itu sendiri atau usaha lain yang lebih diutamakan oleh peternak seperti wiraswata, pegawai, petani, pedagang serta pendapatan lain yang berasal dari pendapatan tenaga kerja peternakan, sumber lain yang bersifat tetap. Pendapatan bisa saja dari anggota keluarga lain seperti pendapatan suami, istri, anak atau dari usaha lain yang sifatnya membantu pendapatan rumah tangga.

Pendapatan usaha peternakan didapatkan dari pendapatan bersih setelah dihitung seluruh penerimaan dikurangi seluruh pengeluaran untuk biaya operasional usaha peternakan ayam ras petelur. Bila dilihat pendapatan usaha peternakan berdasarkan skala usaha maka didapatkan hasil seperti pada Tabel 4.

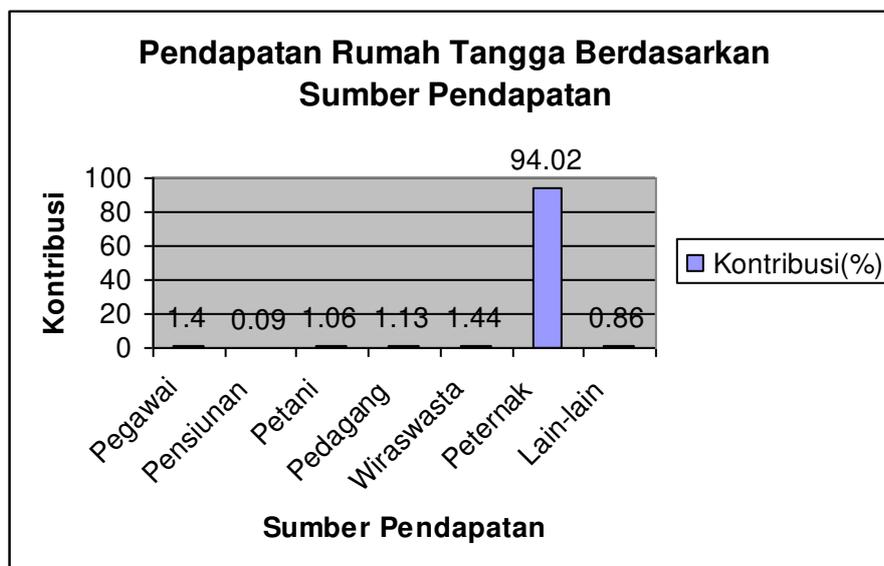
Hasil analisis pada Tabel 4 tentang pendapatan rata-rata peternak dapat memberikan suatu gambaran yang jelas tentang pentingnya seorang peternak mengembangkan usahanya walaupun dalam usaha tersebut memerlukan biaya produksi yang semakin besar. Biaya produksi yang besar dan seimbang dengan skala usaha maka tingkat pendapatan peternak akan semakin besar pula bila sistem pengelolaannya dilakukan secara optimal (Triana *et al.*, 2007)

Berdasarkan kontribusi dari tabel di atas dapat juga dilihat pada gambar 1.

Tabel 4. Kontribusi Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Berdasarkan Skala Usaha.

No	Skala Usaha	Jumlah Peternak (orang)	Pendapatan RT (Rp/Bulan)	Pendapatan Usaha Peternakan (Rp/Bulan)	Kontribusi Pendapatan (%)
1	1000-4999	39	642.867.438	552.917.438	86,01
2	5000-9999	10	459.998.521	448.048.521	97,4
3	10000-14999	4	229.118.030	215.368.030	93,99
4	≥15000	3	678.603.288	673.603.288	99,3
			2.010.087.277	1.889.937.277	94,02

Sumber: Hasil penelitian, 2008



Gambar 1. Grafik Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Berdasarkan Sumber Pendapatan

Gambar di atas menunjukkan bahwa peranan usaha peternakan ayam ras petelur memberikan sumbangan terbesar terhadap pendapatan rumah tangga peternak yaitu sebesar Rp 1.889.937.277 (94,02 %) dan yang terkecil yaitu dari pensiunan sebesar Rp 1.750.000 (0,09 %).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa suatu usaha bila di jalankan dengan sungguh-sungguh dan tanpa hambatan yang berarti usaha ini dapat memberikan sumbangan terbesar dalam perekonomian rumah tangga. Dan bukan tidak mungkin bila usaha ini dijadikan sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Namun hambatan utama yang dihadapi oleh para peternak untuk memulai usaha ini adalah kurangnya modal dan resiko kerugian yang besar apabila harga pakan mahal, produksi rendah dan ternak terserang penyakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Lareh Sago Halaban dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik demografi dan sosial ekonomi peternak yang meliputi umur peternak, jenis kelamin, jumlah anggota

keluarga, tingkat pendidikan, mata pencaharian utama dan pengalaman beternak akan memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap besarnya pendapatan yang di terima peternak dari usaha ternak ayam ras petelur. Pendapatan rata-rata per periode adalah Rp. 674.672.235,1-. Dan dari hasil pendugaan model variabel yang mempengaruhi pendapatan secara signifikan adalah biaya bibit, biaya obat dan biaya transportasi.

2. Usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Lareh Sago Halaban memberikan kontribusi sebesar 94,02 % terhadap pendapatan rumah tangga peternak dan sisanya 5,98 % dari sumber pendapatan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2007. *Lima Puluh Kota Dalam Angka*. BPS Sumatera Barat, Padang.
- Cahyono, B. 1996. *Beternak Ayam Ras Petelur Dalam Kandang Baterai*. CV Aneka, Solo.
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometric*. PT Erlangga. Jakarta

- Mariyah, 2010. Analisis Finansial Budidaya Ayam Petelur Di Kalimantan Timur. *Jurnal Agribisnis*. 7(2) : 6-13
- Dewanti R. dan G. Sihombing. 2011. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras (Studi Kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). *Buletin Peternakan* Vol. 36(1): 48-56, Februari 2012.
- Rasyaf, M. 2003. *Manajemen Peternakan Ayam Petelur*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Masri S. dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES, Jakarta.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usahatani*. Edisi 2. BPFE. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Triana, A., T. Salam, dan M. Muis. 2007. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur periode layer di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. *Jurnal Agrisistem*. 3(1): 11-15.